

NAMA : MEGA MARSANDA PUTRI
NPM : 2413031054
KELAS : 2024 B

STUDI KASUS PERTEMUAN 5

PT Surya Terang adalah perusahaan manufaktur yang telah beroperasi selama 15 tahun di Indonesia. Pada tahun 2020, perusahaan membeli sebuah mesin produksi seharga Rp1.000.000.000. Mesin ini diperkirakan akan digunakan selama 10 tahun dengan nilai residu sebesar Rp100.000.000. PT Surya Terang menggunakan metode garis lurus untuk penyusutan.

Namun, pada tahun 2025, muncul teknologi baru yang menyebabkan nilai pasar mesin tersebut menurun drastis. [Penilaian](#) independen menunjukkan bahwa **nilai wajar mesin saat ini hanya Rp400.000.000**, sedangkan nilai tercatat (carrying amount) adalah Rp600.000.000.

Manajemen mempertimbangkan untuk menggunakan model revaluasi agar laporan keuangan mereka mencerminkan nilai wajar aset, namun mereka khawatir akan dampaknya terhadap **laporan laba rugi dan kepatuhan terhadap PSAK**.

Pertanyaan:

1. **Identifikasi dan jelaskan dua basis pengukuran yang relevan dalam kasus ini. Bandingkan kelebihan dan kekurangannya.**
2. **Jika PT Surya Terang memilih untuk menggunakan model revaluasi, sebutkan implikasi akuntansinya terhadap laporan keuangan, khususnya pada laporan posisi keuangan dan laba rugi.**
3. **Apakah pengukuran menggunakan nilai wajar lebih memenuhi karakteristik kualitatif relevansi dan keandalan dibandingkan biaya historis dalam konteks ini? Jelaskan dengan alasan kritis.**

Jawaban:

1. Dalam kasus ini, dua pengukuran yang relevan adalah biaya historis dan nilai wajar.
 - Biaya historis memiliki keunggulan dan keandalan karena didasarkan oleh transaksi aktual yang telah terjadi sehingga memudahkan untuk diverifikasi oleh auditor. Namun, kelemahannya adalah kurang relevan untuk digunakan selama berjalannya waktu, terutama ketika terjadi perubahan yang signifikan di pasar atau munculnya teknologi baru, nilai dapat tercatat sangat berbeda dengan nilai pasar yang sebenarnya.
 - Nilai wajar menawarkan relevansi yang lebih tinggi karena mencerminkan nilai aset pasar pada saat ini, sehingga memberikan informasi yang lebih terkini kepada pemakai laporan keuangan tentang posisi keuangan perusahaan. Akan tetapi nilai wajar ini juga memiliki kekurangan, terutama jika tidak terdapat pasar aktif sehingga penilaiannya bergantung pada asumsi dan penilaian independen yang bisa kurang terpercaya dibandingkan biaya historis.

2. Jika PT Surya Terang memilih model revaluasi sesuai dengan PSAK 16, nilai mesin yang tercatat akan dinaikkan atau diturunkan agar sama dengan nilai wajar pada tanggal revaluasi. Dalam kasus ini, revaluasi berarti menurunkan nilai yang tercatat pada mesin dari harga Rp600.000.000 menjadi Rp400.000.000.

Pada laporan posisi keuangan (neraca), nilai aset tetap akan menjadikan nilai pasar terkini. Sehingga, selisih penurunannya adalah Rp200.000.000 akan diakui sebagai rugi revaluasi pada laba rugi jika sebelumnya tidak ada surplus revaluasi atas aset tersebut di ekuitas. Sedangkan, pada laporan laba rugi, rugi akibat penurunan nilai akibat revaluasi langsung menurunkan laba tahun berjalan. Namun, jika sebelumnya ada surplus revaluasi pada aset yang sama, maka rugi revaluasi akan mengurangi surplus tersebut terlebih dahulu sebelum membebani laba rugi.

Selain itu, revaluasi aset juga tetap mempengaruhi beban penyusutan di tahun-tahun berikutnya karena bebannya dihitung dari nilai baru setelah revaluasi, yang berarti biaya penyusutan tahunan menjadi berbeda dari sebelumnya.

3. Pengukuran menggunakan nilai wajar lebih memenuhi karakteristik yang relevansi, karena nilai wajar mencerminkan pengorbanan ekonomi terkini yang mungkin terjadi jika aset dijual, sehingga memberikan informasi yang sangat berguna bagi pemilik, investor, dan pihak eksternal dalam pengambilan keputusan ekonomi. Namun, dari sisi keandalan ya biaya historis ini biasanya dianggap lebih andal karena nilainya lebih pasti, objektif, dan mudah diaudit, sehingga nilai wajar bisa menjadi lebih subjektif, terutama jika bergantung pada estimasi atau tidak ada pasar aktif sebagai referensi.

Namun, dalam kasus ini ketika terjadi penurunan nilai pasar yang signifikan (seperti munculnya teknologi baru), informasi berdasarkan nilai historis dapat lebih tidak akurat karena tidak mencerminkan nilai realisasi aset yang sebenarnya. Oleh karena itu, dalam situasi seperti ini nilai wajar lebih relevan dan tetap dapat diandalkan jika didukung oleh penilai independen yang profesional, serta memperhatikan keterbukaan atas asumsi yang digunakan dalam penilaian.